

INOVASI PEMBELAJARAN: MODEL PEMBELAJARAN *TWO PHASE LEARNING* (TPL) UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DAN MEMBERIKAN JAMINAN TUJUAN PEMBELAJARAN TERCAPAI

Muhammad Yoggi Prastya Batulieu^{*}, Nailis Sa'adah, Nur Arifah
Universitas Negeri Semarang

**Corresponding author: batulieup@gmail.com*

ABSTRAK

*Perkembangan ilmu pengetahuan menuntut dunia pendidikan untuk terus berinovasi. Artikel ini membahas mengenai inovasi pembelajaran berupa model pembelajaran. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode pustaka yaitu berasal dari literatur dengan fakta yang terjadi di lapangan. Sumber data didapatkan dengan mengumpulkan sumber pustaka untuk mendapatkan informasi ataupun penjelasan yang bersifat teoritis. Teknik analisis data dalam artikel ini yaitu merangkum, menyajikan teori, dan memberikan kesimpulan. Inovasi pembelajaran dalam artikel ini adalah model pembelajaran *Two Phase Learning* (TPL), dimana model pembelajaran ini mendorong peserta didik dan guru untuk bersama-sama memeriksa kembali apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Model pembelajaran ini menggunakan umpan balik dari peserta didik sebagai bahan tindakan selanjutnya atau tahap selanjutnya.*

Kata Kunci: inovasi pembelajaran, model pembelajaran, *Two Phase Learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran merupakan persoalan yang cukup kompleks karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor diantaranya adalah guru. Guru menjadi komponen pembelajaran yang memegang peranan penting karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru. Pada prinsipnya, menjadi guru profesional tidak akan lepas dari empat elemen dasar kompetensi guru, kompetensi dalam bidang pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan tentu saja kompetensi profesional (Kurniasih, 2015). Menurut Kurniasih (2015) pengertian guru profesional adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah, dan guru juga mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing serta membina peserta didiknya. Secara sederhana, alat untuk mengukur tingkat profesionalisme guru adalah dengan melihat kompetensi guru dalam beberapa hal tertentu. Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru, yang bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Selain itu,

kompetensi yang harus dimiliki guru adalah pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses dalam meyakinkan bahwa proses belajar mengajar memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Itulah arti profesionalitas guru yang sesungguhnya. Dalam praktek di lapangan, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah, padahal proses pembelajaran sekarang dituntut untuk tidak lagi berpusat pada guru, akan tetapi berpusat pada peserta didik. Salah satu kemampuan penting dari seorang pendidik adalah kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran yang cocok dalam proses pengajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal dan semua kebutuhan peserta didik terpenuhi. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan model pembelajaran inovatif yang digunakan guru dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran lebih maksimal. Menurut Lee (2011), pendidik perlu berinovasi dengan mengganti model pembelajaran yang terlalu kaku menjadi model pembelajaran yang interaktif, dimana pengajaran disesuaikan untuk mengembangkan semangat dan kemampuan peserta didik. Menurut Vikas (2012), inovasi merupakan karakteristik suatu kelompok yang membawa sampai garis depan kemajuan teknologi yang berpengaruh pada taraf hidup yang lebih baik. Begitu juga dalam dunia pendidikan, inovasi pembelajaran dapat membawa peserta didik lebih baik dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan. Inovasi pembelajaran bermuara pada peningkatan hasil, capaian pembelajaran, dan kinerja peserta didik (Sharples *et al.*, 2016). Mengacu pada inovasi pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan diharapkan mampu dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan menjamin tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode pustaka, yaitu dengan menggabungkan literatur dengan fakta yang ada di lapangan. Pada artikel kepustakaan ini, bahan dan data berasal dari perpustakaan yang berupa buku, jurnal, jurnal elektronik, dan sebagainya. Buku, jurnal, jurnal elektronik digunakan sebagai sumber data yang nantinya diolah dan dianalisis oleh peneliti

untuk mendapatkan informasi ataupun penjelasan yang bersifat teoritis. Teknik analisis data dalam artikel ini yaitu merangkum, menyajikan teori, dan memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trianto (2012) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Sedangkan Arends (1997) menyatakan model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang disusun berdasarkan teori-teori belajar modern yang melandasi pengembangan model pembelajaran diantaranya model modifikasi tingkah laku, model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, dan model personal (Darmawan, 2018). Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, prosedur pembelajaran. Menurut Trianto (2012) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Rasional teoritis logis disusun oleh pencipta atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, seperti yang dikatakan Trianto (2012) suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Valid. Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal
- b. Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c. Efektif. Aspek keefektifan dicapai jika ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan harapan.

Inovasi model pembelajaran yang peneliti canangkan adalah *Two Phase Learning*, dimana model pembelajaran ini terinspirasi dari model pembelajaran *Double-Loop Problem Solving* (DLPS). Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) merupakan salah satu modifikasi dari pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian penyebab utama dari timbulnya masalah yang diberikan. *Problem solving* merupakan pembelajaran yang menunjukkan cara penyelesaian masalah melalui cara pemberian penekanan pada terpecahkannya suatu masalah dengan cara menalar (Prastowo, 2011). *Double Loop Problem Solving* (DLPS) mempunyai 2 loop, dengan *Loop Solusi 1* ditujukan untuk mendeteksi penyebab masalah yang paling langsung dan kemudian merancang dan menerapkan solusi sementara. Sedangkan *Loop Solusi 2* berusaha untuk menemukan penyebab yang arahnya lebih tinggi, dan kemudian merancang dan mengimplementasikan solusi dari akar masalah. (Huda, 2015).

Peneliti mencanangkan inovasi model pembelajaran *Two Phase Learning* (TPL), dimana model pembelajaran ini mendorong peserta didik dan guru untuk bersama-sama memeriksa kembali apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Model pembelajaran ini menggunakan umpan balik dari peserta didik sebagai bahan tindakan selanjutnya atau tahap selanjutnya. Model pembelajaran *Two Phase Learning* (TPL) memuat dua fase:

- a. Fase pertama, guru memberikan apersepsi atau prakonsepsi, lalu memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Masuk pada kegiatan inti dimana melakukan proses pembelajaran seperti

eksperimen, demonstrasi, atau simulasi. Dilanjutkan dengan diskusi kelompok lalu presentasi. Guru menutup fase pertama dengan melakukan refleksi apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai rencana dan sudah mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan semacam angket ataupun instrumen sejenis kepada peserta didik. Dari instrumen tersebut, dapat diketahui proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan sudah mencapai tujuan. Jika belum sesuai rencana dan belum mencapai tujuan pembelajaran, guru memulai fase yang kedua.

- b. Fase kedua, guru menggunakan umpan balik dari peserta didik sebagai bahan proses pembelajaran selanjutnya. Misalnya, guru menjelaskan kembali bagian materi yang menurut peserta didik sulit, atau melakukan eksperimen kembali jika dirasa data praktikum kurang memenuhi kriteria. Jika umpan balik dari peserta didik semua terpenuhi, guru baru boleh menutup proses pembelajaran.

Inti dari model pembelajaran *Two Phase Learning* (TPL) ini adalah melakukan refleksi pada proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan umpan balik peserta didik, yang nantinya bermuara pada terpenuhinya semua kebutuhan peserta didik dan mewujudkan proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dengan guru hanya sebagai fasilitator. Langkah-langkah model pembelajaran *Two Phase Learning* (TPL) yang dicanangkan sebagai berikut:

- a. Melakukan Fase 1
- b. Mengidentifikasi kekurangan pada Fase 1
- c. Mengevaluasi Fase 1 lewat timbal balik peserta didik
- d. Memutuskan apakah Fase 2 diperlukan atau tidak
- e. Jika dibutuhkan, dilakukan rancangan kegiatan berdasarkan timbal balik peserta didik
- f. Melakukan Fase 2

Pada pembelajaran, dikenal adanya sintaks yang menjelaskan apa saja kegiatan yang dilakukan guru dan siswa. Trianto (2012) menyatakan bahwa sintaks suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Sintaks model pembelajaran *Two Phase Learning* (TPL) yang dicanangkan peneliti adalah (1) Fase 1, (2) Identifikasi, (3)

Evaluasi, (4) Keputusan, (5) Rancangan, (6) Fase 2. Terdapat beberapa keuntungan dan kelemahan dalam model pembelajaran *Two Phase Learning* (TPL). Keuntungannya, model pembelajaran *Two Phase Learning* (TPL) memberikan jaminan bahwa proses pembelajaran memenuhi semua kebutuhan peserta didik dan memberikan jaminan tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan kelemahannya, memerlukan kecermatan guru dalam mengalokasikan waktu. Hal ini dikarenakan umpan balik dari peserta didik yang tidak menentu seberapa banyak dan seberapa kompleks.

SIMPULAN

Peneliti mencanangkan inovasi pembelajaran berupa model pembelajaran *Two Phase Learning* (TPL), dimana proses pembelajaran dilakukan berdasarkan umpan balik peserta didik, yang nantinya bermuara pada terpenuhinya semua kebutuhan peserta didik dan mewujudkan proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dengan guru hanya sebagai fasilitator.

UCAPAN PENGHARGAAN

Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya pembuatan artikel ini. Semoga kebaikan Saudara diberikan balasan yang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniasih, Imas. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Surabaya: Kata Pena.
- Lee, Y-J. (2011). A study on the effect of teaching innovation on learning effectiveness with learning satisfaction as a mediator. *World Transactions on Engineering and Technology Education*. Vol. 9(2).
- Vikas, O. (2012). Innovation-centric Teaching and Learning Processes in Technical Education. *Journal of Modern Educational Review*. Vol 2(2): 116-131.
- Sharples, M., de Roock, R., Ferguson, R., Gaved, M., Herodotou, C., Koh, E., Kukulska-Hulme, A., Looi, C-K., McAndrew, P., Rienties, B., Weller, M., & Wong, L. H. (2016). *Innovating Pedagogy: Exploring New Forms Of Teaching, Learning And Assessment, To Guide Educators and Policy Makers*. United Kingdom: The Open University

- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arends. (1997). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Darmawan, Deni, dan Din Wahyudin, (2018). *Model Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.